

NAPAK TILAS TAREKAT TIJANIYAH DI CIREBON

Oleh : Dra. Siti Sahara*

Mengenal Makna Tarekat

Secara harfiah, Tarekat berarti jalan, cara atau metode (*Shorter Encyclopaedia of Islam*, 1974 : 573). Dalam lapangan tasawuf, istilah ini sampai abad ke-11 (5H) dipakai dengan pengertian jalan yang harus ditempuh oleh setiap calon sufi untuk tujuan berada sedekat mungkin kepada Allah meskipun dibatasi oleh hijab. Hijab dapat dikatakan sebagai suatu kiasan yang mengandung makna sebagai pemisah atau dinding yang membatasi mata batin seseorang dengan Allah SWT. (*The Encyclopaedia of Religion*, 1987: 14). Al-Jurjani pernah pula memberikan pengertian tentang tarekat adalah perjalanan tertentu bagi orang-orang yang menuju ke jalan Allah SWT. Dengan memutuskan tempat demi tempat, dan mengupayakan tempat tertinggi di dalam tingkat-tingkat maqam.

Perkembangan selanjutnya, tarekat itu sendiri mempunyai dua pengertian. Pengertian pertama berkaitan dengan pendidikan akhlak dan jiwa bagi mereka yang berminat menempuh hidup sufi. Pengertian ini berkembang pada abad ke-19-20 dan lebih mendekati suatu alam pikiran atau *term*, *ri'ayah* yang mungkin dipergunakan untuk memperdalam syariat sampai hakekatnya, dengan melalui tingkatan pendidikan tertentu yang sering dikenal dengan sebutan maqam atau ahwal. Yang dimaksud *maqamat* (jamak dari maqam) jalan menuju kepada Allah yang ditempuh oleh seseorang dengan melalui usaha keras dan tabah hati. Ia sanggup melawan keinginan hawa nafsu melawan bujukan serta mentaati perintah-perintah Allah dan menjauhi larangannya. Sedangkan *ahwal* (jamak dari hal) adalah perjalanan batin yang ditemui seseorang tanpa ia sengaja dan tidak

melalui usaha yang keras. Jadi, *ahwal* itu merupakan karunia atau anugrah Allah SWT. Sedangkan *maqamat* merupakan hasil usaha dengan harus melalui maqam taqwa, taubat, wara', sabar, zuhud, ridha dan tawakkal (Sayyed Hossein Nasr, 1973: 62-63).

Tarekat dalam pengertian kedua adalah suatu gerakan yang lengkap untuk memberikan latihan-latihan rohani bagi segolongan orang-orang Islam menurut ajaran-ajaran tertentu. Pengertian ini mulai berkembang sesudah abad ke XI akibat daripada persebaran para penganutnya ke berbagai daerah yang pada akhirnya mereka menyebarkan isi dan tujuan serta pembentukan organisasinya sebagai wadah persatuan bagi anggotanya (Prof. Dr. H. Abu Bakar Aceh, 1990: 64).

Tujuan tarekat adalah untuk mempertebal iman dalam hati para pengikutnya, sehingga tidak ada yang lebih indah dan dicintai selain daripada Tuhan. Upaya mendekatkan diri kepada Allah seseorang harus memiliki sifat *ihlas*, bersih jiwanya, perbuatan dan niatnya, sehingga seseorang itu merasa dirinya selalu diawasi oleh Allah (*muraqabah*). Di samping itu sebagai penganut tarekat, ia selalu *muhasabah*, memperhitungkan laba dan rugi amal yang diperbuat dalam kehidupan yang menuju ke arah kebajikan. Dalam pada itu seseorang harus pula *tajarrud*, yaitu melepaskan segala ikatan yang akan merintangai jalan yang dapat membentuk pribadi muslim sejati melalui pengisian jiwa yang *Isyq*, yaitu rindu yang tidak terbatas pada ruang dan waktu terhadap Tuhan sehingga kecintaan kepadanya selalu melekat dalam lubuk kalbu selama hidup di dunia dan akan menikmati kebahagiaan yang tiada taranya saat berada di akhirat kelak. Mereka me-

* Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta

rasakan kesegaran rohani dan jasmani yang melebihi kenikmatan yang diilhami selama ini. Bahkan tingkah laku glamour yang terlihat pada sebahagian manusia, tidak lebih daripada suatu imajinatif, artinya dinikmati tidak secara sepenuh hati, malah terasa hambar dibanding dengan kenikmatan rohani yang dialami dalam dunia merdeka. Demikianlah perilaku setiap pengikut tarekat, yang cukup banyak jumlahnya, seperti Tarekat Naqsabandiyah, Qadiriyyah, Syatariyyah, Sanusiyah dan lain-lain termasuk Tarekat Tijaniyyah yang akan dikemukakan dalam tulisan ini, khususnya yang berkembang di Buntet Cirebon.

Tarekat Tijaniyyah

Nama Tijaniyyah diambil dari nama suku al tijan, suatu suku berber yang hidup di sekitar Tilmisan Aljazair dan pendirinya yaitu Abu'l Abbas Ahmad bin Muhammad bin Mukhtar al Tijan, tetapi nama yang dipanggil sehari-hari adalah Ahmad. Nama lengkapnya adalah Muhammad Ibn Salim Ibn Abi al-Id Ibn Salim Ahmad al-Alwi Ahmad Ali Ibn Abdullah Ibn Abbas Ibn Abdul Jabbar Ibn Idris Ishak Ibn Ali Zainal Abidin Ibn Ahmad Muhammad al-Nafs al-Zakkiyyat Ibn Abdullah al-Kamil Ibn al Hasan al-Mutsanna Ibn al Hasan al-Sibt Ibn Ali Ibn Abi Thalib, dari Sayyidina Fatimah al-Zahra. Ia lahir pada tahun 1150 H, atau 1737/1738 M, di Ain Madli sebuah desa di Aljazair. Maka, tergambarlah dalam pikiran kita bahwa jika dilihat dari pihak bapaknya, beliau keturunan dari Hasan bin Ali bin Abi Thalib, sedangkan dari pihak ibunya, ia keturunan suku al-Tijan (Muhammad Abdillah, tt.: 7, 96-97).

Pada usia tujuh tahun Syekh Ahmad telah hafal Qur'an dan tekun mempelajari ilmu-ilmu agama, seperti ilmu ushul, fiqh dan sastra, beberapa kitab fiqh Maliki -- mazhab yang berpengaruh -- di Maghrib dipelajarinya termasuk karya para sufi yang berpaham al-Asy'ari.

Pada usia 21 tahun (1171 H), dalam usaha memperdalam ilmu pengetahuan Syekh Ahmad pindah ke kota Fez, yang terletak di bagian barat dunia Islam, termasuk sebagai pusat studi ilmu agama yang

setara dengan Kairo. Banyak ulama besar terdapat di sana. Di sanalah ia mempelajari ilmu tasawuf kepada ulama besar antara lain Al-Tayyib Ibn Muhammad al-Yamhali (W. 1180 H) dan Muhammad Ibn al-Hasan al-Wanjali (W. 1185 H). Selanjutnya, setelah ia berumur 30 tahun, ia pun mulai mengamalkan tarekat. Tarekat yang pertama kali ia amalkan ialah tarekat Qadiriyyah kemudian beralih ke tarekat al-Nasyiriyah yang diperoleh dari Abi Abdillah. Selanjutnya ia mengamalkan tarekat Ahmad al-Habib Ibn Muhammad dan tarekat al-Tawwasiyah. Setelah mengamalkan beberapa ajaran tarekat tersebut, lalu ia pindah ke zawiyah menemui dan belajar kepada Syekh Ahmad Qodir Ibn Muhammad al Abyadh yang berada di al-Sahra'.

Sepanjang perjalanan yang dilalui, terutama waktu akan melaksanakan haji, biasanya memanfaatkan waktu perjalanan itu untuk singgah di berbagai tempat guna menuntut ilmu pengetahuan kepada ulama yang ada di daerah yang dilalui itu. Demikian pula Syekh Akhmad, pada saat berada di Al-Jazair, ia belajar kepada Sayyid Ahmad Abd-al-Rahman al-Azhari, seorang tokoh Khalwatiyyah. Kemudian ia pergi ke Mesir dan berjumpa dengan seorang tokoh sufi, juga dari kelompok Khalwatiyyah Syekh Mahmud al-Kurdi. Kepada mereka Syekh Ahmad menuntut pengetahuan tentang kekhawatiyahan. Begitulah petualangan yang dilakukan oleh Syekh Ahmad yang menggambarkan atas ketidaksiannya terhadap ilmu yang selama ini telah ia peroleh. Diduga "petualangan" Syekh Ahmad dari satu tarekat ke tarekat yang lain karena ia tidak merasa puas dengan ajaran yang telah ia pelajari itu (Ali Harazimi, tt.: 38).

Pada tahun 1186 H, ia berangkat ke tanah suci untuk melaksanakan ibadah haji. Selesai melaksanakan ibadah haji Syekh

Ahmad ziarah ke kuburan Rasulullah, di Madinah. Di kota ini ia berjumpa dengan Syekh Muhammad Ibn Abd al Karim al-Saman yang dikenal dengan panggilan Syekh Saman.

Pada tahun 1196 H. (1781/1782 H) Syekh Ahmad meninggalkan Tilmian dan pergi ke pedalaman Aljazair, tepatnya di

desa Sidi Abi Samghun, terletak di tengah padang pasir. Di sinilah ia mulai menem-
puk hidup baru, terbuka pandangan bathin-
nya seluas mata memandang padang pasir.
Di desa ini ia memperoleh hidayah dari
Rasullah mengenai bacaan talqin, wirid,
istighfar shalawat dan zikir sebanyak 100
kali (J. Spencer Trimmingham, 1971: 108).

Mulai tahun 1196 H, ia memberikan
pelajaran wiridnya kepada umat Islam, ter-
utama di daerah Abi Samghun dan seki-
tarnya. Wirid-wiridnya ada tiga macam ya-
itu: Wirid Lazimah, Wazifah dan Hailalah.
Dalam wirid lazimah membaca istighfar,
shalawat sebanyak 100 kali dan zikir 99
kali pada setiap pagi dan sore hari, sedang
dalam wirid wazifah, bacaan istighfar 30
kali, zikir 1000 kali serta shalawat al-fatih
dan jauharat al-kamal masing-masing 50
kali. Adapun wirid hailalah semata-mata
hanya membaca zikir sebanyak mungkin
tiap hari Jum'at mulai dari waktu ashar
hingga menjelang waktu magrib tiba.

Kecurigaan pemerintah Turki Usmani
yang pada masa itu masih menguasai Al-
jazair (1789) terhadap pemimpin tarekat
ini, mendorong ia pindah dan menetap lagi
di Fez hingga wafatnya tahun 1815 M.

Banyak ulama besar di kota Fez yang
tidak menerima pemikiran dan ajaran yang
disampaikan oleh Syekh Ahmad, kecuali
klaim-klaim Syekh Ahmad, tetapi Sultan
Mulay Sulaiman penguasa Marokko (1792-
1822) sangat menghormati dan mendu-
kung Syekh Ahmad dan melantiknya seba-
gai anggota Dewan Ulama.

Selama abad 19 Tarekat Tijaniyah te-
rus berkembang di Afrika Utara bagian Ba-
rat (Maghrib). Tetapi yang lebih menonjol
lagi perkembangan tarekat Tijaniyah ke
arah Selatan, seperti Senegal, Sogo, Ghana
dan Nigeria. Di kawasan ini terdapat ba-
nyak kerajaan kecil yang sering berperang
satu dengan yang lain. Sebagian besar ma-
sih animis, sedangkan di beberapa keraja-
an keluarga raja dan bangsawan sudah ma-
suk Islam. Di pesisir Samudra Atlantik ada
benteng-benteng Prancis dan Inggris. Pe-
ngaruh mereka terus menyebar ke berbagai
pedalaman. Bahkan menjelang akhir abad
ke-19 Perancis sempat menduduki seluruh
kawasan selatan Afrika ini. Di saat itulah

Tijaniyah berperan sebagai gerakan peng-
islaman yang paling efektif. Salah seorang
tokoh Tajaniyah yang sangat terkenal seba-
gai pejuang yang gigih melawan penjajah-
an Prancis adalah Umar bin Said bin Us-
man al Futi al Sinegalli. Ia telah membai'-
at Syekh Hasyim untuk menjadi muqad-
dam Tijaniyah. Dari Syekh Alfa Hasyimlah
tarekat Tijaniyah bersentuhan dengan pen-
duduk berbagai negara, termasuk ke Indo-
nesia.

Perkembangan Tarekat Tijaniyah di Ci- rebon

Jika dilihat dari latar belakang Politik
diketahui bahwa pemerintah kolonial Be-
landa telah turut campur dan mempe-
ngaruhi proses pembagian empat kesultan-
an Cirebon dalam upaya memperkuat do-
minasi dan penetrasinya. Hal itu mengaki-
batkan rakyat resah, karena tiada lagi tem-
pat tumpuan untuk berlindung dan meng-
abdikan diri dengan penuh kesetiaan. Bah-
kan di pihak Sultan sendiripun tambah re-
sah, karena pendapatnya telah dibatasi, ia
tidak dapat lagi memperoleh jalan untuk
menambah penghasilan, kecuali menyewa-
kan tanah kepada orang-orang Cina yang
sekaligus sebagai kaki tangan Belanda.

Di bidang agamapun tampaknya Be-
landa berupaya turut campur mengatur ser-
ta melumpuhkan tatanan keagamaan yang
sesuai dengan ajaran Islam, termasuk ke-
kuatan mental ideologi umatnya yang de-
ngan tegas tidak mau bekerjasama dengan
Belanda. Ummat Islam sangat gembira dan
senang jika keyakinannya tidak diusik-usik
orang lain. Tetapi, jika keyakinan itu di-
sentuh oleh orang yang berlainan agama,
mereka sebagai pemeluknya akan tampil
ke depan melakukan suatu perlawanan, se-
bab orang yang berjuang dan meninggal
dalam mempertahankan agama Allah, di-
pandang mati syahid serta akan memper-
oleh tempat yang sebaik-baiknya di sisi Al-
lah. Apalagi, kalau lembaga-lembaga tra-
disional yang ada di Cirebon itu dilum-
puhkan Belanda, masyarakat berupaya
membuat kegaduhan, huru-hura dan keka-
cauan. Rasa antipati masyarakat itu terbu-
kti dengan adanya penerimaan pajak dan

penjualan wajib semakin berkurang. Belanda mensinyalir bahwa kerusakan itu digerakkan oleh Pangeran Surianegara. Bahkan, sebagian dari kaum agama yang telah memihak Kanoman ingin membebaskan daerah, rakyat dan agamanya dari segala pengaruh yang berbau kolonial dan perlawanan mereka dilakukan dengan mengerahkan tenaga dan kekuatan fisik (Rosyad Amijaya dkk., 1985: 23-28).

Tahun 1809 merupakan titik puncak runtuhnya peran Sultan di Cirebon, lalu dikuasai oleh Belanda. Sultan hanya berperan sebagai pegawai negeri dan mendapat gaji. Akibatnya, di sisi lain timbul pemimpin-pemimpin pribumi yang tidak kehilangan hubungan baiknya dengan Islam, yaitu para kiyai. Sejak itu peranan kepemimpinan bergeser dari sultan-sultan ke tangan para kiyai yang hidup bersama dengan pribumi. Di daerah pedesaan, kyai merupakan bagian dari kelompok elite dalam struktur sosial, politik dan ekonomi masyarakat. Di samping dapat melaksanakan profesinya sebagai pendidik, pengajar dan penganjur Islam, kyai juga memahami kehidupan politik (Taufik Abdullah, 1987: 47). Kyai tampil sebagai figur yang mempunyai pengaruh jauh melampaui perbatasan desa hingga sampai ke pesantren, sementara kedudukan sultan semakin merosot. Dalam lingkungan pesantren berkembang tradisi tarekat.

Semua kyai berperan sebagai pemimpin masyarakat dalam melaksanakan shalat wajib, dan dzikir. Bentuk dzikir dan rumusan-rumusan nama Allah yang diucapkan oleh kyai dan santrinya dengan sungguh hati mengikuti dan mempraktekkan apa yang diberikan oleh kiyai tersebut, karena mereka beranggapan bahwa tarekat yang diajarkan oleh gurunya dianggap sah dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Zamakhsyari Dofier, 1985: 135-137).

Dalam abad ke-19 Tarekat berfungsi sebagai wadah persatuan dalam melaksanakan ajaran Islam dan sekaligus merikruit dan memobilisasi kekuatan untuk menghadapi kolonialisme penjajah, sehingga banyak pembesar-pembesar keraton beralih ke kehidupan tarekat. Pangeran Pasarean, Pangeran Dipati Carbon, Panembahan Ra-

tu hingga Pangeran Dipati Anom adalah pengamal dan guru tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Pandangan sesepuh kraton itu terhadap tarekat yang mampu mempersatukan ummat Islam untuk melawan penjajah karena kharisma yang dimiliki oleh seorang kiyai.

Kiyai dalam suatu pesantren adalah pemimpin yang paling dominan dan telah memainkan peranan dalam menentukan proses perkembangan sosial, kultural, keagamaan dan politik. Dalam periode sekarang pun para kiyai telah menunjukkan vitalitasnya dalam memimpin ummat Islam. Di saat berkembangnya pembangunan ekonomi, para kiyai telah dianggap sebagai salah satu kelompok pimpinan yang menonjol dalam memenuhi kebutuhan menumbuh-kembangkan moral bangsa Indonesia (Zamakhsyari Dofier, 1985: 171). Kehidupan santri dan kiyai merupakan unsur yang paling esensial dalam suatu pesantren. Pengaruh kiyai yang sangat kuat merupakan kunci keberhasilan berkembangnya tarekat di Pesantren. Istilah tarekat diberi makna oleh masyarakat sebagai suatu kepatuhan secara ketat kepada peraturan-peraturan syari'ah Islam dan mengamalkannya dengan sebaik-baiknya yang bersifat ritual maupun sosial.

Akan sama halnya dengan pesantren Jain, Pesantren Buntet merupakan sebuah pondok atau asrama pendidikan Islam tradisional yang didalamnya terdapat sejumlah murid (santri) yang tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru atau lebih. Mereka disebut oleh santri dengan panggilan ustadz atau kyai. Di sanalah asal mula lahirnya tarekat Tijaniyah.

Dalam sejarahnya, pada bulan Muharram 1346 (Juli 1927) ketika Kiyai Anas atas mandat kakaknya (Kyai Abas) saat menunaikan ibadah haji untuk menemui Sayyid Ali at Tayyib di Madinah dan Syekh Alfa Hasyim di Madinah yang berguru kepada Syekh al-hajj Said dari Syekh Umar bin said al-Futy yang diperolehnya dari Syekh Muhammad al-Ghali dan bersumber dari Syekh Ahmad al-Tijani berjumpa dengan mereka dan memperoleh pengetahuan tentang ajaran tarekat Tijaniyah. Kemudian pada bulan Rajab 1346

(Desember 1927) Kyai Abad dibai'at menjadi guru tarekat dan mulai mengajarkan tarekat Tijaniyah kepada masyarakat Buntet (G.F. Pijper, 1987: 88).

Kyai Anas memperkenalkan tarekat Tijaniyah melalui pengajaran kitab-kitab pegangan tarekat Tijaniyah seperti *Jawahir, al-Ma'ani, Fath al-Rabbani, Bughyatul Mustafid* ia memberikan pelajaran itu setiap hari Senin dan Kamis. Mereka berkumpul di halaman pesantren untuk mendapatkan pelajaran dari Kyai Anas bertempat di Langgar. Materi yang diberikan berkisar sekitar pokok-pokok ajaran tarekat Tijaniyah dan berlatih melakukan wirid wazifah. Pada hari Jum'at setelah waktu shalat ashar anggota tarekat melakukan hailallah. Syarat-syarat yang lunak inilah yang mempermudah meluasnya tarekat Tijaniyah, sehingga dalam waktu yang singkat mereka bisa menyebarluaskan kepada masyarakat (G.P. Pijper, 1987: 99).

Dari kondisi seperti itu, seperti yang dinyatakan Zamakhsyari Dhofier bahwa suatu gerakan keagamaan yang baru masuk ke dalam masyarakat yang baru untuk dapat diterima secara mudah dan cepat perlu memperhatikan kondisi masyarakat tersebut dan harus dapat menunjukkan perbedaan dengan yang sudah ada (Zamakhsyari Dofier, 1978: 17).

Perkembangan tarekat Tijaniyah di Cirebon bermula dari datangnya Sayyid Ali al-Tayyib seorang muqaddam Mesir ke Indonesia (1928). Ia mula-mula menetap di Cianjur, lalu pindah ke Bogor dan kemudian ke Tasikmalaya. Dalam kegiatannya sebagai guru, ia mengunjungi pesantren Buntet dan berjumpa dengan para ulama yang ada di sana. Kegiatannya sebagai guru, ia memberi pelajaran tentang hadits dan ilmu tafsir, di samping mengajarkan tarekat Tijaniyah.

Salah satu faktor yang mendukung perkembangan tarekat ini karena ajaran yang disampaikan Kyai Anas memperoleh dukungan kuat dari Kyai Abbas (kakaknya) untuk meneruskan dan menjaga kewibawaannya ditengah masyarakat awam. Para pengikut pun turut membantu Kyai Anas dalam melaksanakan upacara-upacara ritual tarekat Tijaniyah misalnya

membai'at anggota dalam acara tertentu, membai'at Kyai Muhammad Rais dari Pulasaran Cirebon, Kyai Sholeh dari Pesantren Buntet, Kyai Badruzzaman dari Garut, Kyai Usman Domiri dari Cimahi Bandung menjadi pengikut tarekat Tijaniyah dan kemudian mereka mengembangkan tarekat tersebut di daerahnya masing-masing. Kegiatan Tarekat Tijaniyah ini sempat menarik perhatian Belanda, terbukti pembantu penasehat het Kantoor voor Islamitische en Arabische Zaken, van der Plaas dan G.P. Pijper datang ke Cirebon untuk melakukan konsultasi dengan para ulama tentang perkembangan Islam sekaligus yang berkaitan dengan pranata sosial keagamaan pada masa itu.

Berdasarkan penyelidikan yang dilakukan pemerintah Belanda dapat diketahui bahwa selama tahun 1928 tarekat Tijaniyah telah terkenal di beberapa kabupaten antara lain Cirebon, Brebes, Pekalongan, Tegal dan Ciamis (G.P. Pijper, 1987: 99-100). Lebih lanjut dikatakan bahwa di Weru Plered terdapat 60 orang pengikut, di Tasikmalaya terdapat 7 orang muqaddam. Pada tahun 1931 di Brebes dan Tegal juga terdapat guru tarekat Tijaniyah.

Perkembangan tarekat Tijaniyah diwarnai berbagai kontroversi, khususnya dari kalangan penganut tarekat lain yang ada di Indonesia tentang bacaan shalawat fatih dan jauharat al-kamal sama nilainya dengan membaca Al-Qur'an enam kali dan masih ada ajaran yang lain yang menjadi sorotan yang sangat kontroversi.

Perkembangan selanjutnya ketika tarekat Tijaniyah dipimpin kyai Hawi Anwar mengalami perkembangan pesat sampai ke luar Cirebon. Cara yang ditempuhnya dengan memberikan pengajian kitab-kitab pegangan tarekat Tijaniyah dan manakib Tijani. Secara perlahan dan berangsur-angsur para peserta menjadi pengikut tarekat ini. Di kalangan santri juga banyak yang menjadi pengikut Tijaniyah seperti K.H. Muhammad Yusuf dari Surabaya, Kiyai Khozin Syamsul Arifin dari Probolinggo, Kiyai Jauhari dari Madura, Kiyai Sya'roni dari Brebes dan Syekh Ali Basalamah dari Tegal.

Setelah Kiyai Hawi wafat (1980) digantikan oleh Kiyai Junaidi Anas, putra Kyai Anas yang tertua. Kyai Junaidi tinggal di Pesantren Sidamulya dengan jumlah santri yang menetap sebanyak 50 orang dan yang tidak menetap sebanyak 65 orang. Kyai Junaidi mengadakan pengajian kamisan yang membahas masalah-masalah fiqhiyah di masjid Al Ikhlas. Pengajian yang serupa tapi tidak sama diikuti oleh masyarakat yang berumur 30 tahun ke atas datang dari desa Sidamulya, Kiwiyar, Gemulung, yang berjumlah sekitar 70 orang setiap hari Rabu bersama-sama membaca Manakib.

Di daerah Pesawahan Lemahabang Sindang Laut terdapat seorang muqaddam Tijaniyah sejak tahun 1982 dan memimpin pesantren yang mempunyai 150 santri putra-putri. Kyai Rasyid adalah alumni pesantren Buntet dan menjadi pengikut Tijaniyah sekaligus dipercaya menjadi seorang muqaddam oleh Kyai Akyas (adik Kyai Anas). Pengikutnya lebih kurang sekitar 400 orang. Mereka berasal dari daerah Pesawahan, Ciawi, Sedong, Pamanukan juga Jakarta yang datang sengaja untuk menjadi pengikut Tijaniyah. Setiap tanggal 16-17 Shafar mereka mengadakan "Idhul Khatmi" peringatan pengangkatan Syekh Tijani menjadi wali besar, disamping membaca manakib, Hailallah dan pertemuan anggota Tijani.

Di Buntet sendiri ada dua muqaddam yaitu Kyai Syifa Akyas dan Kyai Fahim Hawi. Pada tahun 1985 Kyai Syifa Akyas dipercaya menjadi muqaddam dan mem-

berikan pelajaran pada setiap hari Kamis pagi bertempat di rumah Kyai Syifa yang juga dihadiri masyarakat sekitar Buntet. Menurut penuturan Kyai Syifa bahwa jumlah pengikut Tijaniyah yang telah dibai'at sekitar 400 orang dari sebagian Kecamatan Astanajapura yang meliputi desa Mertapada Kulon, Mertapada Wetan, Kanci, Buntent, Kendel, Japura, Kidul, dan Munjul. Jumlah tersebut bisa dilihat apabila diadakan acara Kamis Kliwon, karena dalam acara tersebut diadakan manakib Tijaniyah dan acara ritual lainnya seperti wirid dan zikir. Seorang muqaddam dari generasi muda yaitu Drs. Fahim Hawi putra Kyai Hawi, juga mengadakan pengajian rutin di rumahnya dan aktif mengikuti berbagai pertemuan Jami'iyah Ahl al-Thariqah Muktabarah mewakili Pesantren Buntet.

Tarekat Tijaniyah berkembang di Jawa Timur setelah melalui perkenalan K.H. Muhammad bin Yusuf, kemudian meluas ke Malang, Probolinggo, Sumenep, Lumajang, Blitar, Bondowoso, Bangkalan, Jember dan Situbondo. Sedangkan ke Jawa Tengah diperkenalkan oleh Kyai Sya'roni dari Jatibarang, Brebes hingga berpengaruh sampai ke Pemalang, Brebes dan Tegal (Muslim Abdurrahman, 1988: 83).

Dengan demikian datangnya Tarekat Tijaniyah di Cirebon, khususnya di Buntet bukan untuk menyaingi tarekat yang telah ada seperti Tarekat Syatariyah tetapi untuk menyempurnakan tarekat dan memperluas wawasan bertarekat sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Daftar Pustaka

- Aceh, Abubakar
1990 *Pengantar Sufi dan Tasawuf*, Cet. ke-5 Solo: CV. Ramadhani
- Gibb H.A.R. dan J.H. Kramers
1974 *Shorter Encyclopaedia of Islam*, E.J. Brill, Leiden
- Eliade, Mercea
1987 *The Encyclopaedia of Religion*, New York: Macmillan Publishing Company
- Abdillah, Muhammad
t.t. *al-fath al-Rabbani*, Surabaya: Maktabat Ibn Nasir Ibn Nabhan
- Harazimi, Ali
t.t. *Jawahir al-Ma'ani* Mesir: Mustafa al-Babi al-Halibi

Trmingham, J. Spencer

1973 *The Sufi Orders in Islam*, London: Oxford University Press

Amidjaya, Rosyad et al

1985 *Pola Kehidupan Santri Pesanteren Buntet Cirebon*, Yogyakarta: Depdikbud

Abdullah, Taufik

1987 *Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES

Dhofier, Zamakhsyari

1985 *Tradisi Pesantren, Suatu Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Cet. ke-5, Jakarta: LP3ES

Pijper, G.F.

1987 *Fragmenta Islamica, Beberapa Studi Mengenai Islam di Indonesia Awal Abad XX*, (Terj). Jakarta: UI Press

Abdurrahman, Moeslim

1988 "Tijaniyah Tarekat Yang Dipersoalkan", *Pesantren*, NO. 4/Vol.V

Redaksi Al-Turas

Mengucapkan

Selamat Hari Raya Idul Fitri 1416 H

Mohon Maaf Lahir dan Batin

توبوا اليه
1416

